

MODEL KEPEMIMPINAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELAYU BANGKA

Penulis : Fadillah Sabri¹; Diah Mutiara²; Fitria Rosmi³
Institusi : Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung¹; Universitas Muhammadiyah Jakarta^{2,3}
Email Korespondensi : Ahmadriadi1288@gmail.com
DOI : 10.53947/perspekt.v2i1.238

Abstrak

Tulisan ini merupakan suatu gagasan yang layak dijadikan sebagai model kepemimpinan alternatif. Tukang ngulon merupakan kearifan lokal (local wisdom/ local genuin)masyarakat Bangka. Secara etimologi tukang ngulon berasal dari kata “Kulon” atau “Ngulon” yang diadopsi dari bahasa Jawa atau Sunda yang berarti barat (menunjukkan arah). Ngulon dimaknai sebagai orang mengajak ke arah barat. Mengajak ke barat menurut pemahaman Melayu Bangka diartikan mengajak kepada arah kiblat (ibadah sholat), menajak kepada kebaikan. Kepemimpinan tukang ngulon memiliki 5 karakteristik; mengajak, menggerakkan, kebersamaan, memotivasi, dan menginspirasi. Secara teoritis model kepemimpinan tukang ngulon lebih mendekati teori kepemimpinan transformasional, dan termasuk kepemimpinan yang efektif (effective leadership).

Kata Kunci:

Tukang ngulon.
Kepemimpinan.
Kearifan lokal.
Melayu Bangka.

Abstract

This paper is an idea that deserves to be used as an alternative leadership model. The carpenter is a local wisdom (local wisdom/local genuin) of the people of Bangka. Etymologically, the ngulon artisan comes from the word "Kulon" or "Ngulon" which was adopted from Javanese or Sundanese which means west (showing direction). Ngulon is interpreted as inviting people to go west. Inviting to the west according to the Bangka Malay understanding means inviting to the Qibla direction (prayer worship), inviting to goodness. The leadership of the carpenter has 5 characteristics; invite, move, match, motivate, and inspire. Theoretically, the leadership model of the kuehman ngulon is closer to the theory of transformational leadership, and includes effective leadership.

Keywords:

The groomer.
Leadership.
Local wisdom.
Bangka Malays..

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggerakkan, mengarahkan sekaligus mempengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Wahyudi, 2019). Hubungan kepemimpinan dan kekuasaan adalah konsep yang tak terpisahkan, ibarat gula dengan manisnya,

ibarat garam dengan asinnya. Kepemimpinan yang efektif (*effective leadership*) terealisasi pada saat seorang pemimpin dengan kekuasaannya mampu menggugah pengikutnya untuk mencapai kinerja yang memuaskan. Kepemimpinan yang efektif bisa dianalogikan sebagai pergerakan untuk memanfaatkan asal usul kekuasaan, dan menerapkannya pada tempat yang tepat (Rosenbusch, 2013, dalam Hudaya & Nugroho, 2013).

Kepemimpinan merupakan budidaya dari masyarakat setempat, dan dengan demikian dapat dikatakan pemimpin dianggap mewakili aspirasi masyarakatnya (wahyudi, 2009). Ada keterikatan yang kuat antara budidaya masyarakat dengan model kepemimpinan yang berlaku di masyarakat setempat, hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Budidaya masyarakat yang dimaksud adalah nilai-nilai kearifan yang berlaku dalam sistem kepemimpinan pada masyarakat yang sering disebut sebagai kearifan lokal (local wisdom). Kearifan lokal didefinisikan sebagai kematangan masyarakat di tingkat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara pandang masyarakat yang kondusif di dalam mengembangkan potensi dan sumber lokal (material dan non material) yang dapat dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik atau positif (KBBI online). Kearifan lokal menurut Sanusi (2005), merupakan segenap pandangan atau ajaran hidup, petuah-petuah, pepatah-pepatah, dan nilai-nilai tradisi yang hidup dan dihormati, diamalkan oleh masyarakat baik yang memiliki sanksi adat maupun yang tidak memiliki sanksi.

Bangsa Indonesia dengan ragam suku, ras, dan agama yang dianut oleh penduduknya memiliki kekayaan budaya, adat istiadat, dan bahasa. Keragaman tersebut melahirkan kearifan yang berbeda untuk masing-masing suku dalam kepemimpinan masyarakat. Seperti masyarakat Jawa memiliki istilah *Hasta Brata* yang memberikan pandangan baru terhadap

pembelajaran kepemimpinan yang filosofis terhadap lingkungan internal dan eksternal organisasi yang bersifat dinamis (Hudaya & Nugroho, 2013). Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bone berupa istilah *Macca dan Warani* (cerdas dan berani), *Lempu dan Getteng* (jujur dan teguh) dalam Pemerintahan Daerah Kabupaten Bone, menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap gaya kepemimpinan transformasional khususnya dalam indikator stimulus intelektual (Jaya et al., 2020). Model kepemimpinan yang berbasis pada kearifan lokal dalam bentuk bahasa Tapanuli Selatan dipraktikkan secara langsung melalui perawat pelaksana yang terlibat dalam struktur kepemimpinan. Istilah lokal berupa *Puhut dohot padot, honok-honok gabe miduk, Jolo sidung anso binaen, Jolo nisisik anso nitindos*, artinya perawat dituntut bekerja dengan cekatan, tidak menunda-nunda pekerjaan, menyelesaikan pekerjaan tepat waktu (Matondang, 2019). Model kepemimpinan sebagai bentuk manajemen modern Indonesia yang berbasis pada kearifan lokal dalam bentuk peribahasa dari Minangkabau dan Bugis dipraktikkan secara tidak langsung melalui individu-individu yang terlibat dalam struktur kepemimpinan di lembaga pemerintah di Minangkabau dan Bugis (Elfira, 2013).

Melayu Bangka sebagai suku yang mendiami Pulau Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki ragam budaya dan nilai-nilai lokal yang berkaitan dengan kepemimpinan sebagaimana daerah lainnya di Indonesia. Ada beberapa istilah lokal Melayu Bangka yang sering dilontarkan oleh masyarakat khususnya di Bangka, baik yang

berkonotasi positif maupun berkonotasi negatif. Istilah kawa atau kawah yang bermakna “kemauan” yang kuat, pacak yang berarti “bisa”, dan tukang ngulon yang dimaknai “pemimpin”. Ketiga istilah ini bagian dari kearifan lokal masyarakat Melayu Bangka yang bernilai positif. Selanjutnya perlu dilakukan kajian secara mendalam untuk menggali istilah kearifan lokal tukang ngulon yang menurut penulis mengandung nilai-nilai kepemimpinan yang patut untuk disosialisasikan dan dijadikan sebagai pengetahuan dan ilmu yang dapat diterapkan dalam manajemen kepemimpinan.

Tulisan ini merupakan gagasan pemikiran penulis berkenaan dengan fenomena kearifan lokal masyarakat Melayu Bangka yang sering diutarakan dalam keseharian masyarakat yang menurut penulis sarat dengan makna dan nilai-nilai kepemimpinan. Dan tujuan dari penulisan ini adalah menggali dan melakukan analisis istilah Tukang Ngulon yang sering dikemuka oleh masyarakat Bangka (Melayu Bangka). Analisis berupa asal istilah tukang ngulon, pengertian tukang ngulon, dan nilai-nilai yang terkandung dalam istilah tukang ngulon.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dengan menelaah beberapa sumber publikasi ilmiah, melakukan wawancara secara langsung kepada tiga narasumber yang dipandang kompeten dalam masalah ini. Tiga tokoh yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini; 1) Prof Dr. Bustami Rahman, M.Sc, Guru Besar Sosiologi Universitas Bangka Belitung, 2) Dato’ Drs. Akhmad Elvian,

DPMP. Sejarawan Bangka dan Penerima Anugrah Kebudayaan, dan 3) Ahmadi Sofyan, S.Pd, Pengamat Sosial Budaya Bangka, Penulis Buku, dan Budayawan. Wawancara kepada narasumber untuk mengkonfirmasi pemikiran penulis terhadap pemahaman istilah Tukang Ngulon.

Hasil dari kajian referensi dan wawancara narasumber selanjutnya diolah, dan dianalisis dengan teori-teori kepemimpinan, sehingga menghasilkan sebuah pembahasan dan kesimpulan dari topik yang ditetapkan.

3. PEMBAHASAN

ASAL NAMA PULAU BANGKA

Toponimi Pulau Bangka berasal dari bahasa Sangsekerta “wangka” yang berarti timah (Elvian, 2019a), meskipun menurut Sujitno, S (2011) sebagaimana dituliskan dalam karyanya “Legenda dalam Sejarah Bangka”, bahwa asal usul penamaan Pulau Bangka terdiri dari beberapa versi. Baik itu versi yang berdasarkan mitos, legenda, maupun sejarah. Ada yang menyatakan bahwa nama Pulau Bangka berasal dari istilah “bangkai”, bangkai yang dimaksud adalah bangkai kapal yang kandas atau pecah karena karang yang memenuhi bagian timur pulau. Ada yang berpendapat bahwa nama bangka diambil dari kata waka atau wangkang yang berarti ujung kapal China, yang banyak pecah dan tenggelam di sekitar pulau. Bangka ada juga mengatakan berasal dari kata nangka, dalam berbagai peta laut Portugis abad ke-17 nama Bangka dicantumkan dua kali. Nama pertama ditulis dengan huruf besar menyilang daratan yang mengindikasikan nama dari pulau itu, dan nama yang satu lagi ditulis lebih kecil dan diposisikan di lokasi Pulau

Nangka yang sekarang ini bagian dari Kabupaten Bangka Tengah. Dulu Pulau Nangka salah satu *landmark* penting bagi pelayaran Selat Bangka. Meskipun dengan rasa ragu penulis buku mempertanyakan apakah dapat disimpulkan bahwa nama Bangka berasal dari kata “nangka”?

Lebih lanjut menurut Sujitno, S (2011) mengutip apa yang ditulis oleh Nia Kurnia Sholifah Irfan, dalam studinya Sriwijaya, Pusat Pemerintah dan Perkembangan (1983) menelusuri asal-muasal nama Bangka berasal dari negeri yang oleh I-Tsing disebut Mo-ho-hsin. Lokasinya di Kota Kapur berada di pantai Selat Bangka, berhadapan dengan delta Sungai Musi (Sriwijaya). Menurut penafsiran Nia Kurnia ada hubungan antara Mo-ho-hsin dan penamaan Bangka, moho berasal dari kata Sangsekerta moha yang berarti “bingung” atau “linglung”. Berdasarkan pengertian ini, Nia Kurnia menghubungkan kata bangka dengan istilah tua bangka: “...kiranya bukanlah kebetulan jika pulau itu bernama Bangka, yang maksudnya juga bingung sehingga timbul istilah tua bangka yang dinisbahkan kepada orang yang sudah tua dan linglung..”. Nama Bangka juga dinisbahkan dengan nama “bawang”, hal ini ditilik dari sejarah perkembangan penamaan daerah di wilayah Sumatera Selatan hingga Lampung yang menggunakan kata asal “bawang”. Penisbahan ini berdasarkan cerita I Tsing yang pernah mengunjungi Sekala Brak, Lampung, sepulang dari Sriwijaya. I Tsing bercerita tentang negeri yang disebutnya “To-Langpohwang”, yang dalam bahasa hokkian berarti “orang atas”. Memang Pesagi dan dataran tinggi Sekala Brak merupakan

puncak tertinggi di Tanah Lampung. Negeri ini kemudian dikenal bernama Tulang Bawang yang akhirnya bermetamorfosis menjadi Lampung, dari nama asal (Tu)lang Bawang = Langbwang = Lampwang = Lampung. Demikian juga dengan nama Banten, dan Bengkulu yang berasal dari kata “bawang”. B(wang)tan = Bantan = Banten; B(wang)-hulu = Bangkahulu = Bengkulu. Dari cerita di atas tidaklah mustahil Pulau Bangka berasal dari kata “bawang” yang bermetamorfosis menjadi “Bwang” kemudian untuk memudahkan pengucapannya diberi imbuhan “ka” menjadi B(wang)ka = Bangka.

Dari beberapa versi asal-usul penamaan Pulau Bangka, para pengamat dan peneliti cenderung percaya bahwa penamaan Pulau Bangka berasal dari kata wangka (vanca) yang berarti “timah” dalam bahasa Sangsekerta. Menurut Louis-Charles Damais, dalam bukunya Epigrafi dan Sejarah Nusantara, yang dikutip oleh Sujitno, S (2011) mempertegas bahwa Bangka berasal dari kata wangka (vanca). Pendapat ini berkesesuaian dengan apa yang ditulis dalam kitab Mahanidessa yang ditulis sekitar abad III Maschi, bahwa Bangka berasal dari kata bahasa Sangsekerta “wangka” yang berarti Timah (Elvian, 2019a).

MELAYU BANGKA

Penduduk asli yang mendiami Pulau Bangka terdiri atas dua etnis orang gunung atau orang darat (*hill people*), dan orang laut (*sea dweller*), yang berasal dari gelombang kedua penyebaran Bangsa Austronesia yang disebut Bangsa Deutro Melayu (Melayu Muda). Bangsa ini menyebar ke Asia Tenggara pada zaman logam, kira-kira Tahun

1500-500 Sebelum Masehi. Bangsa Deutro Melayu memiliki peradaban yang maju seperti pengetahuan tentang astronomi, pelayaran dan teknologi bercocoktanam. Penyebaran Bangsa Deutro Melayu ini membawa peradaban di Pulau Bangka dan pulau-pulau sekitarnya kemudian menjadi penduduk pribumi atau disebut dengan istilah Bangkanese. Orang Darat atau orang Gunung yang memiliki pengetahuan teknologi bercocok tanam umumnya hidup dari berladang berpindah atau berume, mengolah ladang, di samping ditanam padi juga umbi-umbian, pengumpul hasil hutan, menebang kayu, membuat arang, mengangkut Timah atau menjadi pemikul barang (Elvian, 2019a). Karakteristik orang Darat atau orang Gunung atau penduduk asli pulau Bangka, dapat diekspresikan dalam beberapa kata. Mereka adalah orang yang jujur, sederhana, penurut, dan patuh; dalam penampilan pribadi jauh lebih menarik daripada orang yang sama di Palembang. Hal ini sebagaimana yang deskripsikan oleh Residen Inggris untuk Palembang dan Bangka: *“The character of the Orang Goonoongs, or natives of Banca, may be expressed in a few Words. They are an honest, simple, tractable, and obedient people; in personal appearance much more attractive than the same description of people at Palembang”* (Court, 1821:214, dalam (Elvian, 2019a). Sementara itu orang laut pribumi Bangka adalah bekas prajurit panglima Syarah dari Kesultanan. Sedangkan menurut Heidhues (1992) sebagaimana dikutip oleh Janawi (2015) menjelaskan bahwa Orang Bangka terdiri dari beberapa suku antara lain: etnik China, Melayu, Orang Gunung, dan Orang Laut.

Selanjutnya sebagaimana penjelasan Soekmono (1973;38) dalam Elvian (2009), bahwa ada beberapa pengertian tentang Melayu, antara lain sebagai ras (bangsa) dan sebagai suku bangsa. Sebutan Melayu yang paling awal muncul sebagai nama sebuah kerajaan yang berpusat di hulu Sungai Jambi. Kerajaan ini pernah disinggahi selama dua bulan oleh seorang pendeta agama Budha berasal dari Cina bernama IT-SING dalam perjalanannya dari Kanton ke India pada tahun 644 M. Dalam salah satu bukunya yang ia selesaikan antara tahun 690 dan 692, IT-SING menyatakan, bahwa sementara itu Melayu telah menjadi kerajaan Sriwijaya. Selanjutnya dari lima prasasti peninggalan Kedatuan Sriwijaya termasuk prasasti Kota Kapur di Bangka ditulis dengan menggunakan huruf Pallawa dengan menggunakan bahasa Melayu kuno. Kedatangan Orang Melayu ke Pulau Bangka menyebabkan terjadinya asimilasi dan akulturasi antara Orang Melayu dengan Orang Darat dan Orang Laut pribumi Bangka. Proses ini melahirkan budaya baru dan keragaman budaya di Pulau Bangka, hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Residen Inggris untuk Palembang dan Bangka M.H. Court *“...Percampuran yang kuat antara berbagai kelas orang Melayu dengan Orang Gunung, telah menyebabkan tidak hanya keragaman wajah orang-orang Bangka ini, tetapi juga melahirkan orang-orang yang lebih intelek atau mungkin lebih culas, pandai bicara dan lebih munafik daripada orang-orang yang kurang terpelajar yang kami temukan ke arah Bangka Utara”* (Elvian, 2019a).

Istilah Melayu yang dipakai di Bangka Belitung mempunyai beberapa penafsiran antara lain pertama, merujuk pada mereka yang beragama Islam. Dengan penggunaan rujukan ini maka “siapa saja” yang beragama Islam dapat digolongkan sebagai orang Melayu. Di Bangka setiap orang yang masuk Islam dan bersunat atau berkhitan disebut dengan masuk Melayu. Selanjutnya di Bangka ada orang Mapur (suku terasing) yang sudah masuk Islam digolongkan sebagai orang Melayu (sedangkan yang tidak beragama Islam menyandang sebutan orang Lom, yang bermakna ”Lom (belum) masuk Islam”. Tentu saja dengan rujukan ini orang Cina yang masuk Islam, secara ringan hati diterima di masyarakat sebagai orang Melayu (walaupun pada awalnya kebanyakan pekerja parit dari Cina kawin dengan perempuan Melayu). Pendapat ini menguatkan definisi Melayu menurut Luckman Sinar (2001) sebagaimana dikutip oleh Elvian (2009) bahwa “Seseorang dikatakan Orang Melayu adalah orang yang beragama Islam, berbahasa Melayu, beradat Melayu dan mengaku Melayu”.

TUKANG NGULON

Akhmad Elvian sejarawan Bangka, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan kepada yang bersangkutan, menjelaskan bahwa kata “ngulon” yang umum sering diperdengarkan pada masyarakat bukan berasal dari kata asli Melayu Bangka. Ngulon sejatinya adalah hasil dari intervensi dari bahasa daerah lain yakni Jawa atau Sunda. “Kulon” dalam Bahasa Jawa dan “ngulon” dalam Bahasa Sunda bermakna barat (arah mata angin), sebagai yang beliau tuturkan berikut ini:

“Ada intervensi dari bahasa Banten, Sunda, atau Jawa terhadap ngulon dalam bahasa Melayu Bangka ini. Sehingga ngulon ini bukan asli dari Bangka, tapi dia merupakan intervensi atau yang disebut juga lokal jenius atau kejeniusan lokal atau kearifan lokal Orang Bangka dalam menyerap bahasa.”

“Dalam tradisi Hindu Budha, kata ngulon itu konotasinya adalah baik, karena dia berbeda dengan ngalor-ngidul yang artinya tidak tentu arah. sedangkan ngulon artinya mengajak seseorang atau beberapa orang, sekelompok orang atau masyarakat ke arah kebaikan, maka di sebut ngulon. Perlu diketahui arah barat bagi masyarakat kita itu menunjukkan arah kiblat, arah kiblat bagi Orang Islam (Melayu Bangka) adalah arah untuk sholat. Ngulon adalah bagian dari intervensi bahasa dalam suatu masyarakat, karena kita masyarakat Bangka terbuka atau egaliter, masyarakat kita tidak ada “pakempakem”nya, yang penting selama bahasa itu bermanfaat, tidak bertentangan dengan budaya, adat istiadat, maka itu bisa diserap sedangkan hukum kita sifatnya campuran.”

Lebih lanjut Akhmad Elvian yang diakui sebagai verikator ahli bahasa daerah menjelaskan ketika ditanyakan apa ada keterkaitan sejarah Melayu Bangka dengan Budaya Jawa atau Sunda??

“Pendiri kerajaan Palembang Aria Dillah adalah keturunan Kesultanan

Demak. Bangka berada dibawah Kesultanan Palembang Darussalam akibat pernikahan politik antara Sultan Susuhunan Abdurrahman dengan Khadijah puteri Bupati Nusantara dari Banten/Sunda dari ibu orang Bangka pada tahun 1666 Masehi. Para demang, jenang yang ditugaskan ke Bangka, dan berkedudukan di Pangkalpinang antara Tahun 1757-1776 masa Sultan Susuhunan Ahmad Najamuddin I Adikusumo adalah para kerabat sultan.”

Ketika ditanyakan apakah ngulon itu selalu diasosiasikan kepada sesuatu yang berkonotasi negatif? Akhmad Elvian tidak sependapat, ngulon menurut beliau bahasa netral sebagaimana penjelasannya berikut:

“Ngulon bisa juga dalam konteks anak-anak, yang mungkin bagi orang tua kurang pantas dilakukan. misalnya ngulon kawan e mandi ujan (mengajak kawannya mandi hujan) sehingga ngulon itu konotasinya bisa positif dan negatif. Tukang Ngulon dalam makna leader bisa jadi berdasarkan waktu, dan tidak mesti berarti negatif. Dalam waktu tertentu ngulon ini dalam masa anak-anak bisa jadi dimaknai negatif oleh orang tua mereka. Jadi menurut saya tukang ngulon ini adalah bahasa netral (bernilai netral), tetapi selama ini makna tukang ngulon ini bisa jadi negatif, oleh karena itu harus ngulon ke arah yang baik-baik”

Berdasarkan penjelasan tersebut, Akhmad Elvian berkeyakinan bahwa istilah ngulon

atau tukang ngulon merupakan istilah yang bukan berasal dari bahasa asli Melayu Bangka. Tukang Ngulon adalah istilah berasal dari intervensi Bahasa Jawa, dan atau Sunda/Banten, yang arti aslinya adalah “arah barat” atau “orang yang mengajak ke barat”. Dan ngulon bisa bernilai negatif maupun positif. Namun jika diperhatikan asal katanya ngulon atau tukang ngulon adalah seorang pemimpin yang sesungguhnya mengajak kepada kebaikan.

Selanjutnya menurut Ahmadi Sofyan, penulis buku dan sebagai seorang pemerhati Budaya Bangka juga pengasuh rubrik pada salah satu media cetak di Bangka Belitung bertajuk TARING (Catatan Ringan) berisi catatan tentang kehidupan sosial masyarakat Bangka. Ahmadi Sofyan berkeyakinan bahwa kata tukang ngulon asli kosa kata bahasa Bangka, meskipun ia tidak mengetahui akar kata kalimat ngulon ini. Walaupun berbeda pendapat tentang asal kata ngulon dengan Akhmad Elvian, Ahmadi Sofyan sependapat mengenai makna kata tukang ngulon yakni pemimpin, seperti apa yang ia tuturkan:

“Tukang ngulon sebenarnya berasal dari kalimat ngulon, ia lebih kepada tindakan bukan kata-kata semata. Murni asli Bangka, karena ia dipahami hampir oleh semua orang Bangka. Ngulon tidak sekedar mengajak tapi ia lebih kepada tindakan, sebagai pelopor, sehingga ia dapat dimaknai sebagai pemimpin. Tukang ngulon bernilai netral, bisa positif bisa negatif misal wew bagus gawe ikak ne, siapa ngulon e?”

(wow..bagus kerja kalian ini ya, siapa pemimpinnya?)..”

Lebih rinci Ahmadi Sofyan menguraikan makna dari ngulon dan tukang ngulon.

“Ngulon itu bertindak sendiri, dan orang lain mengikuti. Ngulon itu orang berinisiatif untuk melakukan sesuatu. Ngulon juga dapat dimaknai kebersamai, dan menginspirasi. Tanpa diajak orang ikut. Menurut saya ngulon itu lebih kepada menginspirasi, itu tukangngulon yang top, tanpa ngomong urang mau mengikuti”

“Jangan berfikir negatif kepada anak-anak yang biasa ngulon kawannya meskipun menurut orang tua apa yang diulonnya itu hal yang negatif. Karena itu merupakan ciri bahwa si anak memiliki jiwa seorang pemimpin. Dan sekali lagi bagi saya tukang ngulon adalah seorang pemimpin.”

Mengawali wawancara dengan Bustami Rahman, guru besar sosilogis Universitas Bangka Belitung, terlebih dahulu beliau menjelaskan bahwa masyarakat Bangka terkenal dengan masyarakat yang sangat egaliter. Egaliter atau egalitair berakar dari bahasa Perancis, egal yang artinya sama, sama rata, sama kedudukan, sama derajat. Egalitarianisme adalah paham memandang setiap aspek hak dan wajib manusia adalah sama di mata negara, hukum atau perorangan. Egalitarian menunjuk kepada sifat, dimana negara, hukum atau perorangan itu secara nilai budayanya dianggap setara dalam sistem sosialnya.

Sebagai contoh masyarakat yg masih 'bersisa' nilai budaya feodal adalah yg masih terikat kepada struktur kerajaan. Ikatan kepada kultur kerajaan mengakibatkan masyarakat diikat oleh 'royal attachment values'. Sikap dan perilaku individu dalam masyarakat demikian ini mengacu kepada norma yg sejak lama diturunkan dari tata kerama kerajaan. Meskipun kerajaan itu telah sirna, nilai-nilai itu masih hidup bahkan sampai sekarang. Contohnya masyarakat yg hidup di Jawa dengan ikatan kepada sejarah kerajaan yg kental akan memiliki sikap dan perilaku yg terikat pada norma yg diturunkan oleh kerajaan. Sebaliknya, masyarakat yg terlepas dari ikatan kerajaan akan memiliki kebebasan berekspresi secara individual atau secara kelompok, sehingga norma yg terbentuk lebih longgar disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Acuan norma tidak terikat kepada struktur nilai feodalisme kerajaan.

Di Bangka nilai budaya yg hidup dalam masyarakat sejak awal kurang terikat kepada struktur nilai kerajaan. Meskipun ada pengaruh kerajaan (termasuk Kerajaan Sriwijaya yang sekarang diperdebatkan atau Kesultanan Palembang), tetapi pengaruh itu terlalu tipis dan tidak mengikat orang Bangka secara umum untuk tunduk kepada nilai atau norma kerajaan tersebut. Akibatnya sikap dan perilaku orang Bangka lebih egaliter dibandingkan dengan sikap dan perilaku masyarakat Jawa. Masyarakat yg cenderung egaliter mungkin lebih berasosiasi dengan sikap demokratis ketimbang masyarakat yang cenderung stratifikatif. Penjelasan ini berkesesuaian dengan apa yang dikemukakan oleh Akhmad Elvian bahwa masyarakat

Bangka memang berkarakter terbuka sehingga menguatkan pendapat Akhmad Elvian bahwa kata ngulon bukan berasal dari kosa kata asli Melayu Bangka tetapi ia merupakan intervensi dari Bahasa Jawa dan atau Sunda. Dan sekaligus Bustami Rahman sebagai seorang sosiolog tidak membantah pendapat Akhmad Elvian tentang asal kata ngulon sebagaimana yang sudah dikemukakan sebelumnya.

Ngulon, menurut Bustami Rahman secara sosilogis perasaan masyarakat (social feeling) terhadap istilah ngulon lebih bermakna negatif, walaupun bisa jadi makna awalnya bisa saja bermakna positif. Pandangan negatif itu bisa dikembalikan menjadi pandangan positif. Karena ilmu sosial itu berkembang, dan itu semua terkandung aktor sosial yang melakukan rekayasa sosial tersebut.

“Pandangan masyarakat kite ne terhadap kate ngulon tu memang bermakna negatif. Pacak bae awal e bernilai positif, tapi kite dak tahu kapan berubah e nilai yang positif tu menjadi negatif. Nah, tugas ka lah yang membalik pandangan itu. Kan selame ni dakde yang ngerase keberatan atau merotes dengan gagasan ka mempopulerkan istilah tukang ngulon ni?”

(Pandangan masyarakat kita ini terhadap kata ngulon itu memang bernilai negatif. Bisa saja pada awalnya memiliki nilai positif, tapi kita tidak tahu kapan penilaian tersebut berubah dari positif menjadi negatif. Nah, tugas kamulah (penulis) yang membalikan pandangan terseut.

Bukan kah selama ini tidak ada yang merasa keberatan atau memprotes dengan gagasan/istilah tukang ngulon yang kamu populerkan ini?”

Dengan memberikan contoh Bustami Rahman meneruskan penjelasannya, yang menunjukkan persepsi negatif. Kemudian dilanjutkan memberikan contoh penggunaan istilah tukang ngulon untuk persepsi yang positif.

“ikak jangan ngulon anak ku ne mandi aik ujan ok!”

(kalian jangan mengajak anak saya mandi air hujan ya!”)

Ini ungkapan untuk sebuah larangan kepada mereka yang mengajak agar tidak mandi air hujan, mungkin dikhawatirkan sakit. Jelas Guru Besar Sosiologi Universitas Bangka Belitung ini lebih lanjut

“sape ngulon ikak gawe dak keruan jatak ni?”

(siapa yang menyuruh kalian melakukan perbuatan tak baik ini?)”

Sedangkang ungkapan ini menandakan kekesalan atas terjadinya perbuatan yang menurut penilaian umum masyarakat adalah suatu perbuatan yang tidak terpuji. Kekesalan sambil bertanya kepada mereka yang melakukan perbuatan tersebut, siapa yang menyuruh atau memerintahkan, atau yang mengajak sehingga beberapa orang melakukan perbuatan tercela itu. Pada penilaian positif Bustami Rahman memberikan contoh:

“men dak diulon dak kek selesai gawe besak ni”

(kalau tidak digerakan tidak akan selesai pekerjaan besar ini”

Ungkapan ini bernilai positif, dan ngulon dimaknai penggerak. Demikian tegas Bustami Rahman lebih lanjut. Senada dengan apa yang dipahami oleh Akhmad Elvian, dan Ahmadi Sofyan bahwa tukang ngulon itu juga dapat dimaknasi sebagai penggerak disamping bermakna mengajak. Dengan demikian baik Ahmadi Sofyan maupun Bustami Rahman sependapat bahwa ngulon itu bernilai netral, dalam arti kata bisa bernilai negatif dan dapat bernilai positif. Meskipun diawal Bustami Rahman mengemukakan bahwa perasaan masyarakat (social feeling) pada umumnya memilai ngulon atau tukang ngulon adalah itu konotasinya negatif. Dan menariknya Bustami Rahman tidak menolak pendapat Akhmad Elvian berkenaan etimologi atau asal usul kata ngulon yang diadopsi dari kata kulon bahasa jawa dan ngulon bahasa Sunda yang berarti barat yang menunjukkan arah mata angin.

KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN TUKANG NGULON

Karakteristik atau ciri kepemimpinan Tukang Ngulon didapati dengan melakukan diskusi intensif dengan ketiga narasumber (Akhmad Elvian, Bustami Rahman, dan Ahmadi Sofya). Diskusi dilakukan secara terpisah untuk masing-masing narasumber

dengan terlebih dahulu disodorkan tabel kriteria karakteristik Tukang NGulon versi penulis. Kriteria karakteristik tersebut merupakan gagasan penulis terhadap beberapa ciri yang mungkin melekat atau tumbuh dan secara lahiriah muncul pada sosok seorang yang dianggap sebagai Tukang Ngulon. Dari beberapa kriteria, narasumber diminta untuk memilih dan memberikan argumentasinya dan selanjutnya sampai kepada suatu kesepakatan antara penulis dan ketiga narasumber. Jika ada salah satu dari narasumber tidak setuju atau kurang setuju, maka karakter tersebut dikeluarkan dari kriteria.

Ada delapan kriteria karakteristik yang diusulkan untuk mendapatkan karakteristik kepemimpinan tukang ngulon yang berkesesuaian dengan fakta empiris. Narasumber diminta memberi pendapat dengan tiga kriteria pilihan (setuju, kurang, atau tidak). Pendapat yang akan dijadikan sebagai kriteria terpilih jika ketiga narasumber menyatakan persetujuannya dengan argumentasi yang logis. Hasil diskusi dan pilihan ketiga narasumber terhadap kriteria karakteristik Tukang Ngulon seperti tertera pada Tabel 1 berikut.

No	Karakteristik	Narasumber		
		Akhmad Elvian	Bustami Rahman	Ahmadi Sofyan
1	Mengajak	Setuju	Setuju	Setuju
2	Menggerakkan	Setuju	Setuju	Setuju
3	Membersamai	Setuju	Setuju	Setuju
4	Memotivasi	Setuju	Setuju	Setuju
5	Mengayomi	Kurang	Kurang	Tidak

6	Menginspirasi	Setuju	Setuju	Setuju
7	Menyantuni	Tidak	Tidak	Tidak
8	Membela	kurang	kurang	kurang

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari delapan kriteria karakteristik yang diusulkan, ternyata lima kriteria disetujui oleh ketiga narasumber, tiga kriteria kurang dan/atau tidak setuju. Dengan demikian karakteristik kepemimpinan tukang ngulon berdasarkan hasil diskusi bersama ketiga narasumber dalam tulisan ini ada lima karakteristik yakni : Mengajak, Menggerakkan, Membrosamai, Memotivasi, dan Menginspirasi. Berikut penjelasan dari kelima karaktertik tersebut.

1.Mengajak; seorang tukang ngulon adalah orang yang mampu mengajak seseorang untuk mengikuti apa yang menjadi keinginannya, atau keinginan organisasi mereka. Kemampuan mengajak ini merupakan tingkatan pertama dari seorang tukang ngulon. Mengajak orang lain atau sekelompok orang dapat dilakukan dengan beberapa cara, biasanya dengan ajakan lisan, ajakan berupa undangan, atau mendatangi untuk memberikan pemahaman. Namun ajakan yang dimaksud bukanlan ajakan berupa pemaksaan apalagi berupa ancaman dan lain sebagainya. Orang yang diajak akan terasa senang untuk mengikuti, itulah filosofi ajakan tukang ngulon adanya nilai kebahagiaan atau kesenangan jika diajak dan mengikuti ajakan tukang ngulon.

2.Menggerakkan; kemampuan menggerakkan adalah ciri seorang tukang ngulon setelah ia mampu mengajak orang untuk mengikuti dirinya. Menggerakkan

bawahan atau orang yang diulon untuk melakukan sesuatu keinginan, atau misi organisasi merupakan salah satu kepandaian yang harus dimiliki tukang ngulon. Menggerakkan dapat dengan kata-kata, dapat juga berupa contoh tindakan langsung yang menggugah bawahan sehingga dengan sukarela mereka bergerak untuk melaksanakan misi tukang ngulon atau misi organisasi untuk terwujudnya tujuan organisasi.

3.Membrosamai; kehadiran seorang pemimpin itu suatu keniscayaan, apalagi dalam situasi yang kritis. Oleh karenanya tukang ngulon harus mampu membrosamai dalam arti kata hadir secara fisik. Akan tetapi membrosamai tidak harus hadir secara fisik, yang terpenting adalah tukang ngulon selalu memantau tugas yang diberikan kepada bawahan sehingga mereka para bawahan merasa selalu dibersamai dalam kondisi apapun. Memebersamai ini menjadi penting setelah menggerakkan, sebab adakalanya seorang pemimpin hanya mampu memerintahkan namun tidak mampu membrosamai. Contoh membrosamai yang paling sederhana adalah selalu menyapa bawahan ketika mereka dalam tugas dengan cara menanyakan “bagaimana kondisi di lapangan?, aman, dan terkendali? Oke, lanjutkan! Mantap, keren, kalian memang pasukan hebat!” Dan sebagainya.

4. Memotivasi; kepemimpinan itu sesungguhnya adalah memberi pengaruh kepada yang dipimpin, dan tugas seorang pemimpin salah satunya adalah memotivasi agar tumbuh semangat untuk melaksanakan tugas-tugas yang diembankan kepada mereka. Tukang ngulon sejatinya adalah seorang motivator handal dalam menyemangati orang atau anggota kelompoknya (organisasi) dalam memahami potensi diri untuk kemudian ditransformasikan menjadi perilaku nyata dalam rangka penyelesaian tugas pokok dan fungsi dalam kebersamaan.

5. Menginspirasi; tingkatan tertinggi bagi seorang tukang ngulon adalah kemampuan memberikan inspirasi. Tidak semua pemimpin mampu memberikan inspirasi, dalam arti kata tidak semua pemimpin mampu mengilhami orang lain untuk melakukan sesuatu. Dan biasanya mereka yang terinspirasi selalu mempunyai kreativitas yang tinggi. Tukang ngulon adalah sang inspirator, meskipun kehadirannya secara fisik tidak lagi bisa kebersamaan, namun kata-katanya, perilakunya, karya-karyanya selalu diingat dan dijadikan pendorong atau mengilhami setiap orang yang mendengarkannya untuk melakukan hal yang serupa bahkan lebih besar dari itu. Begitulah sejatinya karakteristik tukang ngulon sebagai inspirator orang banyak meskipun ia sudah tidak ada lagi.

Filosofi pemimpin dalam konteks kemelayuan Bangka, tidak mengenal istilah “Quran buruk” (tidak dapat dibaca, tidak boleh dibuang). Pemimpin dihargai dengan cara yang wajar dan tidak berlebihan seperti

kata pepatah; “pemimpin itu dimajukan selangkah, dinaikkan seranting, di samping menintin dan di belakang dak numit” (Elvian, 2019b). Pemimpin akan terus dihargai, semakin banyak makan asam garam, semakin besar “tuah dan sembah”, semakin didengarkan “petatah dan petuah”, karena takut akan “tulah” (Pemimpin alim pemimpin disembah/dihormati, pemimpin lalim pemimpin disanggah). Dengan demikian berdasarkan filosofi tersebut, tukang ngulon yang merupakan model kepemimpinan berbasis kemelayuan Bangka harus memiliki integritas moral yang tinggi dan berakhlak mulia.

Jika memperhatikan lima karakteristik tukang ngulon, dan filosofi kepemimpinan dalam konteks kemelayuan Bangka sebagaimana uraian di atas maka dapat dikatakan kepemimpinan model tukang ngulon lebih mendekati teori kepemimpinan transformasional. Teori kepemimpinan transformasional atau sering disebut teori-teori relasional kepemimpinan (relational theories of leadership), menjelaskan bahwa seorang pemimpin lebih berperan sebagai seorang motivator, dan inspirator (Danim.S, 2010), dan pemimpin transformasional memiliki etika dan standar moral yang tinggi. Model kepemimpinan tukang ngulon termasuk dalam kategori kepemimpinan yang efektif yang salah satu cirinya adalah mampu menggugah pengikutnya untuk mencapai kinerja yang memuaskan sesuai visi dan misi organisasi.

4. PENUTUP

- 1) Tukang ngulon merupakan kearifan lokal masyarakat Melayu Bangka. Ungkapan ini bukanlah murni

bahasa Bangka melainkan hasil intervensi dari kata ngulon bahasa Sunda atau kulon bahasa Jawa yang berarti barat (arah mata angin).

- 2) Tukang ngulon diartikan sebagai seorang pemimpin, dapat bernilai positif maupun negatif tergantung tujuan pelaksanaan aktivitasnya. Akan tetapi jika memperhatikan asal usul bahasa tukang ngulon maka dimaknai sebagai orang yang mengajak ke barat (kiblat) artinya orang yang mengajak kepada kebaikan.
- 3) Tukang ngulon secara teoritis termasuk model kepemimpinan transformasional, kepemimpinan efektif dengan lima karakteristinya ; mengajak, menggerakkan, membersamai, memotivasi, dan menginspirasi.

5. REFERENSI

- Danim, S. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ +EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*. Bandung: Alfabeta
- Elfira, M. (2013). Model Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal di Minangkabau dan Bugis. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization,"* 15–26.
- Elvian, A. (2019a, February 19). *Memperkuat Kemelayuan (bagian kesatu)*. Bangkapos, 1–4.
- Elvian, A. (2019b, March 5). *Memperkuat Kemelayua (bagian ketiga)*. Babelpos, 1–5.
- Hudaya, Z. A., & Nugroho, S. W. D. (2013). Kearifan lokal budaya Jawa sebagai basis model kepemimpinan yang efektif. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 3(1). <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/view/222>
- Janawi. (2015). *Agama Adat Suku Mapur Bangka*: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jaya, F., Ruslan, M., & Saleh, H. (2020). The Influence of Locals Wisdom Values on the Transformational Leadership Style in Government Bone Regional. *Indonesian Journal of Business and Management*, 3(1), 16–22.
- Iswan, A. S., Priharta, A., Bahar, H., & Miyati, E. (2021). The Influence of School-Based Management Implementation on the Improvement of Education Quality in Primary Schools. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 48(4).
- Matondang, E. R. S. (2019). Model Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal Supervisi Keperawatan. <https://osf.io/cfnpk/download/?format=pdf>
- Sanusi, I. A.-R. (2005). *Kearifan Lokal dan Peranan Panglima Laot dalam Proses Pemukiman dan Penataan Kembali Kawasan Pesisir Aceh Pasca Tsunami*. <https://kitlv-docs.library.leiden.edu/open/33827037X.pdf>
- Sujitno, S. (2011). *Legenda dalam Sejarah Bangka*. Jakarta Selatan: Cempaka Publishing.
- Suradika, A. (2019). *Pendidikan Keluarga dan Keluarga Berpendidikan: Perspektif Islam*. Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE BKKBN.
- Wahyudi. (2012). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.